

Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar

Akramul Insan Zaer

UIN Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: akramulinsan170@gmail.com

M. Habibirrahim

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: habibirahim45@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. *Education as an Equal Right without Discrimination Education is considered a right that must be obtained by every individual regardless of background, economic status or physical condition. Within the framework of the national education system regulated by Law Number 20 of 2003, education is fully guaranteed without any form of discrimination. This encourages the importance of implementing inclusive education evenly at all elementary school levels. This article aims to outline creative learning strategies in the context of inclusive education, especially at the elementary school level, using a literature review as a basis. This research explores various library sources through search engines. The article explains that learning for students with special needs in elementary schools does not only focus on developing motor skills, but also on the ability to interact in a social environment. Teachers who implement creative learning strategies can increase the effectiveness of learning objectives, materials, media, teaching methods, evaluation, and student learning environments. Several learning strategies that can be applied to students with special needs in elementary schools include remedial teaching, deductive, inductive, heuristic, expository, classical, cooperative and behavior change strategies. To support this need, it is recommended that teachers explore the use of learning media that are friendly for students with special needs, such as puzzles, to create an inclusive learning environment and support optimal development for all students.*

Keywords: *learning strategies that are innovative, creative, and support inclusion in education*

Abstrak. Pendidikan sebagai Hak yang Merata tanpa Diskriminasi Pendidikan dianggap sebagai hak yang harus diperoleh oleh setiap individu tanpa memandang latar belakang, status ekonomi, atau kondisi fisik. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional yang diatur oleh Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dijamin sepenuhnya tanpa adanya bentuk diskriminasi. Hal ini mendorong pentingnya implementasi pendidikan inklusi yang merata di semua tingkatan Sekolah Dasar. Artikel ini bertujuan untuk menguraikan strategi pembelajaran kreatif dalam konteks pendidikan inklusi, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, dengan menggunakan tinjauan pustaka sebagai landasan. Penelitian ini menggali berbagai sumber kepustakaan melalui mesin pencarian. Artikel tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran kreatif dapat meningkatkan efektivitas tujuan pembelajaran, materi, media, metode pengajaran, evaluasi, dan lingkungan belajar siswa. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar termasuk remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, dan perubahan perilaku. Untuk mendukung kebutuhan ini, disarankan agar guru menjelajahi penggunaan media pembelajaran yang bersahabat bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti puzzle, guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi semua siswa.

Kata Kunci: strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendukung inklusi dalam pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjamin hak mendapatkan pendidikan secara massal kepada masyarakat, termasuk anak berkebutuhan khusus. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak, namun hanya 18% yang mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Berbagai gangguan perkembangan, seperti *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), *Speech Delay*, *Learning Difficulties*, *Attention Deficit Disorder* (ADD), dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan. Dalam tanggapan terhadap hal ini, pemerintah mengumumkan kebijakan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yang dikenal sebagai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi diartikan sebagai sistem pendidikan yang berfokus pada konsep "Pendidikan Untuk Semua", dengan tujuan mewujudkan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009. Pendidikan inklusi dilaksanakan secara integrasi dengan pendidikan umum, dengan tujuan mengedepankan prinsip keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Namun, implementasi pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar memerlukan perhatian lebih, terutama dalam menerima dan mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesiapan tenaga pendidik dalam memilih metode dan sumber belajar yang sesuai dengan heterogenitas kelas. Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada ABK, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi pengembangan karakter peserta didik non-ABK, seperti menumbuhkan empati dan toleransi terhadap perbedaan. Kondisi ABK yang beragam memerlukan implementasi yang lebih spesifik.

Berdasarkan penelitian, kendala yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar antara lain sarana-prasarana yang belum memadai, pemahaman guru yang minim mengenai kurikulum terdeferensiasi, serta pengetahuan guru yang minim terkait perlakuan kepada ABK. Pengembangan praktik pendidikan inklusi harus dibarengi dengan prinsip pembelajaran kreatif yang dapat diintegrasikan dengan ragam media pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode tinjauan pustaka, yang merupakan cara untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti jurnal, laporan penelitian, buku, dan sumber pustaka lainnya. Penulis menggunakan mesin pencarian seperti Google Scholar, iPusnas, dan ResearchGate untuk mengakses sumber-sumber tersebut. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian disintesis untuk membentuk gagasan baru dalam bentuk fakta, informasi, atau ide pokok yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dalam menyusun dan mengelompokkan data, serta merangkum informasi dari literatur dan penelitian sebelumnya sesuai dengan kata kunci penelusuran. Metode ini membantu dalam mengolah data, memberikan analisis, dan menyimpulkan temuan penelitian. (Zed, 1999; Snyder, 2019; Hay, 2005; Neuman, 2015; Emzir, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi melibatkan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kekurangan fisik dan emosional. Dalam kelas pembelajaran inklusi, beberapa peserta didik harus menyesuaikan diri dengan struktur ruangan kelas, memerlukan strategi inklusi yang mengubah struktur fisik kelas untuk memudahkan partisipasi peserta didik dengan kekurangan fisik. Selain itu, perlu diatur tempat duduk dan waktu belajar untuk peserta didik yang memiliki kekurangan energi dan kelakuan, agar mereka dapat belajar dengan aman. Menyesuaikan diri sangat penting dalam pendidikan inklusi, mengenalkan keberagaman kepada setiap peserta didik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) terbagi menjadi dua kategori: ABK sementara dan tetap.

ABK sementara meliputi anak-anak yang berada di lapisan sosial ekonomi bawah, anak-anak jalanan, korban bencana alam, anak di daerah perbatasan, serta anak-anak korban HIV-AIDS. Pembelajaran untuk ABK memerlukan strategi khusus. Guru dapat memulai dengan pendataan pribadi peserta didik, termasuk karakteristik spesifik, kemampuan, kelemahan, kompetensi, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik ABK umumnya terkait dengan tingkat perkembangan fungsional, meliputi sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial, dan kreativitas.

Anak-anak memiliki kepribadian, ciri khas, dan kelebihan yang unik dan berbeda-beda, sama seperti orang dewasa. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti menghitung, menulis karangan, memecahkan masalah, dan lain-lain. Di jenjang sekolah, anak-anak akan menjadi siswa yang berusaha belajar dengan baik dengan kepribadiannya yang berbeda-beda. Beberapa siswa memiliki kepribadian khusus yang menjadi ciri khas dari anak-

anak lain. Kepribadian tersebut harus diapresiasi oleh seluruh warga sekolah, termasuk teman dan guru, karena menjadi anak berkebutuhan khusus itu menjadi salah satu hak yang bisa didapatkan oleh siswa tersebut dengan baik. Akan tetapi, tidak semua orang disekitar anak berkebutuhan khusus dapat menerima kelebihan yang dimilikinya. Bahkan orang terdekat dari anak berkebutuhan khusus, seperti keluarga, tak jarang untuk tidak menerima akan ciri khas yang dimiliki siswa tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan kondisi psikisnya terganggu dan hak-hak yang melekat pada dirinya pun menjadi terabaikan (N. Putu Nina Sriwarthini, K. Sri Kusuma Wardani, 2020).

Dalam upaya memahami karakteristik setiap peserta didik, guru perlu melakukan skrining dan asesmen untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai kemampuan peserta didik tersebut. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan strategi yang tepat dan dapat merangsang kreativitas pendidik. Pembelajaran untuk peserta didik ABK di Sekolah Dasar tidak hanya fokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara khusus dengan menggali potensi peserta didik berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi yang mencakup ranah afektif, fisik, dan akademik.

Strategi pembelajaran merupakan pemanfaatan optimal dari berbagai komponen pembelajaran, di mana guru dapat meningkatkan kreativitas dengan memperhatikan tujuan, materi, media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peserta didik ABK di Sekolah Dasar adalah remedial teaching, yang difokuskan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan menulis. Remedial teaching bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, membantu guru memahami kondisi pembelajaran, dan memberikan layanan khusus untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Khalid dan Anjum, 2019; Hsiao dkk., 2016; Kumar dan Chaturvedi, 2014).

Dalam situasi yang berbeda, berbagai strategi pembelajaran kreatif dapat diterapkan untuk peserta didik ABK dengan gangguan pendengaran (Tunarungu), seperti strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, dan kooperatif. Namun, untuk peserta didik ABK dengan sindrom down, strategi pembelajaran bertujuan untuk mengubah perilaku mereka agar dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Kehadiran guru bayangan dapat membantu dalam memberikan contoh yang dapat diikuti oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan inklusi, kreativitas dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat dipengaruhi oleh kehadiran ABK di kelas.

Hambatan dalam pendidikan Inklusi meliputi hambatan budaya, hambatan kurikulum, ketidakpastian siswa dalam belajar, dan hambatan pendanaan. Hambatan budaya terjadi karena masyarakat belum memahami arti pendidikan Inklusi, sehingga mereka enggan memasukkan anaknya ke sekolah inklusif. Beberapa orang tua tidak menerima anak berkebutuhan khusus karena malu memiliki anak yang berkebutuhan khusus, dan beberapa masyarakat menyembunyikan anak tersebut karena tidak mau orang lain mengetahui keadaan anak tersebut. Dalam proses pembelajaran, ketidaksiapan pendidik menjadi hambatan, terutama karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik.

Guru yang tidak mengetahui cara menangani anak berkebutuhan khusus akan merasa emosinya tinggi ketika anak tantrum atau gundah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus sangat sulit dikondisikan, sehingga dibutuhkan guru yang relevan dan memiliki wawasan yang luas agar dapat mengatasi kejadian yang tidak diinginkan dan sigap dalam menghadapi situasi tersebut.

Peran guru sangat penting dalam menerapkan strategi pembelajaran inklusi yang inovatif. Guru harus memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru juga harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola kelas inklusi dan memberikan dukungan yang sesuai bagi semua siswa. Strategi pembelajaran inovatif memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan dukungan bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, di jenjang Sekolah Dasar.

Pendekatan-pendekatan inovatif seperti strategi pembelajaran kreatif, model pembelajaran inklusi, dan peran guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusi yang inovatif dapat memberikan dampak positif terhadap partisipasi dan pencapaian belajar siswa berkebutuhan khusus dalam konteks lingkungan belajar yang inklusif. Peran sekolah juga sangat penting dalam membentuk lingkungan inklusif yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah harus memiliki kebijakan dan program inklusi yang jelas, melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah, dalam implementasinya. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung program inklusi, seperti ruang kelas inklusi, perpustakaan inklusi, dan fasilitas pendukung lainnya (Rusmono, 2017).

Guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran inklusi dengan mengelola kelas secara efektif. Di tingkat Sekolah Dasar, penting bagi peserta didik untuk memahami konsep secara konkret. Guru juga perlu dapat berinteraksi dengan peserta didik

untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan agar guru menjelajahi berbagai media pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik berkebutuhan khusus.

Penggunaan media pembelajaran puzzle bertujuan untuk meningkatkan kemampuan logika peserta didik. Contoh penggunaan puzzle lantai dengan gambar binatang seperti burung dapat melatih peserta didik untuk menyimpulkan letak organ tubuh binatang tersebut, didasari dengan logika yang tepat. Keahlian kognitif ini terkait dengan kemampuan anak untuk memecahkan masalah dan mencari solusi yang tepat (Mais, 2016; Usman, 2002).

Dalam pengenalan dini, permainan puzzle dapat membantu peserta didik untuk memasang atau menyusun puzzle tanpa petunjuk, melalui contoh dan arahan, mereka dapat meningkatkan aspek kognitif dengan melaksanakan game tersebut sesuai dengan wujud, warna, dan tata posisinya (Asyhar, 2011). Dalam bermain, peserta didik diharapkan dapat memahami dimensi, warna, dan wujud yang berbeda pada tiap bagian dari objek puzzle tersebut. Anak akan terus belajar untuk meletakkan bagian-bagiannya secara harmonis dan bersama-sama, yang pasti secara alamiah akan mengasah keahlian kognitif mereka.

Permainan ini juga akan sangat membantu melatih peserta didik dalam pemahaman dasar objek, termasuk alfabet dan matematika, yang memiliki dampak penting pada perkembangan mereka. Penggunaan media pembelajaran yang bersahabat bagi peserta didik ABK menunjukkan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran kreatif. Strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga responsif terhadap situasi di kelas.

Pembelajaran kreatif menciptakan ruang bagi pikiran, ide, dan kreativitas peserta didik (Supriatna dan Maulidah, 2020). Dilihat dari aktivitas peserta didik, pembelajaran kreatif memberikan kesempatan bagi mereka untuk merancang, membuat, dan berkreasi. Guru perlu mengembangkan beragam kegiatan belajar untuk mendukung pembelajaran kreatif peserta didik (Selkrig dan Keamy, 2017; Nur, 2002).

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi melibatkan semua peserta didik dalam satu kelas, tanpa terkecuali Anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ABK temporer dan permanen, yang karakteristiknya sering terkait dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik khusus ABK mencakup berbagai aspek seperti sensor motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, interaksi sosial, dan kreativitas.

Pembelajaran untuk peserta didik ABK di Sekolah Dasar tidak hanya fokus pada keterampilan motorik, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Setiap siswa yang memiliki kebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu seperti siswa lain pada umumnya. Pernyataan tersebut sudah diatur oleh undang-undang yang terdapat di Indonesia salah satunya Undang-Undang No. 39 Tahun 1999. Adapun hambatan di dalam sebuah pendidikan Inklusi yaitu dalam penyelenggaraan pendidikan inklusinya yang berupa hambatan budaya, hambatan dalam bidang kurikulum, ketidakpastiannya siswa dalam belajar dan hambatan dalam pendanaan. Peran strategi pembelajaran inovatif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Strategi inovatif seperti pembelajaran kreatif, model inklusif, dan peran guru memiliki peran signifikan dalam pendidikan inklusi, khususnya di Sekolah Dasar.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif, guru dapat meningkatkan penggunaan tujuan, materi, media, metode, evaluasi, dan lingkungan belajar peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peserta didik ABK di Sekolah Dasar termasuk remedial teaching, strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, dan perubahan perilaku. Guru diharapkan dapat mengelola kelas dengan baik sesuai prinsip pendidikan inklusi. Untuk mendukung kebutuhan ini, disarankan agar guru menjelajahi berbagai media pembelajaran yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, seperti puzzle. Dengan demikian, pembelajaran yang disajikan dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asasi, M. P. R. R. I. N. X. tentang H., & Manusia. (2023). Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4d5b5fc6abcb2/undangundang-nomor-39-tahun-1999/document>
- Asyhar, R. (2011). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Gaung Persada Press.
- Auhad, J. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alat Aternaif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *journal of Social Science Teaching*, 1(1), 24-38.
- Aulia, Windi. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi." (2016).
- Hay, R. (2005). Literature review. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 19, 1 7. <https://doi.org/10.1111/j.1468-3083.2005.01288.x>
- Khalid, M., & Anjum, G. (2019). Use of remedial teaching approaches for dys- lexic students : Experiences of remedial tea- chers working in urban Pakistan Use of remedial teaching approaches for dyslexic. *Cogent Psychology*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/23311908.2019.1580181>
- Kumar, R., & Chaturvedi, S. (2014). Effectiveness of Computer Assisted Instructional Package as Remedial Teaching for Learning disabled Children. 5, 163–170.
- Mais, A. (2016). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. CV Pustaka Abadi.

- N. Putu Nina Sriwarthini, K. Sri Kusuma Wardani, A. N. R. (2020). PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SDN 20 MATARAM. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(39), 72–79.
- Neuman, W. L. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Indeks.
- Rusmono, Danny Ontario. "Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7.2 (2020): 209-217.
- Selkrig, M., & Keamy, R. K. (2017). Creative pedagogy : a case for teachers ' creative learning being at the centre. *Teaching Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/10476210.2017.1296829>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif: Menumbuhkan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS*. Remaja Rosdakarya.
- Zed, M. (1999). *Metodologi Sejarah*. FIS UNP.